PENGARUH TINDAKAN GENERALIS TERHADAP PENURUNAN FREKUENSI GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI DI RUANG RAWAT INAP RSUD TOMBULILATO

JURNAL

SESLY ALADIN TANGAHU
NIM : C01421220

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2023

Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

PENGARUH TINDAKAN GENERALIS TERHADAP PENURUNAN FREKUENSI GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI DI RUANG RAWAT INAP JIWA RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TOMBULILATO

THE INFLUENCE OF GENERALIST ACTIONS ON THE FREQUENCY OF HALLUCINATION SENSORY PERCEPTION DISORDERS IN THE PSYCHIATRIC INPATIENT ROOM OF THE TOMBULILATO REGIONAL GENERAL HOSPITAL

Sesly Aladin Tangahu[1], **Firmawati**[2], **Sabirin B Syukur**[3]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
seslytangahunew@gmail.com

ABSTRAK

Sesli Aladin Tangahu. C01421220. Pengaruh Tindakan Generalis Terhadap Frekuensi Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di Ruang Rawat Inap Jiwa Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato Dibimbing Oleh Firmawati Sebagai Ketua Dan Sabirin B Syukur Sebagai Anggota.

Halusinasi merupakan suatu persepsi panca indera tanpa adanya stimulus eksternal. Klien dengan halusinasi sering merasakan keadaan/kondisi yang hanya dapat dirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain (Nurlaili et al., 2019). Terapi Strategi pelaksanaan adalah penerapan standar asuhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani. (Livana et al., 2020). Data awal yang di dapatkan dari administrasi Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato pasien rawat inap dengan diagnose skizofrenia mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sebanyak 23 pasien, tahun 2021 sebanyak 33 pasien sedangkan tahun 2023 pasien sebanyak 56 pasien, dari 56 pasien yang dirawat di Rumah Sakit Umum daerah Tombulilato, pasien yang menderita halusinasi pendengaran ada 18 orang. tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis Pengaruh Tindakan Generalis Terhadap Penurunan Frekuensi Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi di Ruang Rawat Inap Jiwa Rumah Sakit Umum Daerah Tombililato. Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap jiwa RSUD Tombulilato selama 2 minggu. penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasy eksperimental one group (pre test post test) dengan 18 responden.* Setelah dilakukan uji wilcoxom didapatkan hasil atau nilai α = 0,000 dimana nilai α lebih rendah dari nilai ρ (0.005) yang artinya terdapat hubungan antara tindakan terapi generalis dengan penurunan frekuensi gangguan persepsi sensori halusinasi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato Kabupaten Bone Bolango.
Kata Kunci: Halusinasi, Menghardik Halusinasi, Terapi Generalis

ABSTRACT

Sesly Aladin Tangahu. The Influence of Generalist Actions on the Frequency of Hallucination Sensory Perception Disorders in the Psychiatric Inpatient Room of the Tombulilato Regional General Hospital Supervised by Firmawati as Chairman and Sabirin B Gratitude as a Member.

Hallucinations are sensory perceptions without any external stimulus. Clients with hallucinations often feel conditions/conditions which is can only be felt by them but cannot be felt by other people (Nurlaili et al., 2019). Therapy The implementation strategy is the implementation of scheduled nursing care standards that are applied to patients with the aim of reducing the psychiatric nursing problems being handled. (Livana et al., 2020). Preliminary data obtained from the administration of the Tombulilato Regional General Hospital inpatients with a diagnosis of schizophrenia have increased. In 2020 there were 23 patients, in 2021 there were 33 patients while in 2023 there were 56 patients, of the 56 patients treated at the General Hospital in the Tombulilato area, there were 18 patients suffering from auditory hallucinations. the purpose of this study was to analyze the effect of generalist action on reducing the frequency of hallucination sensory perception disorders in the psychiatric inpatient room of the Tombiilato Regional General Hospital. This research was conducted in the psychiatric inpatient room of Tombulilato General Hospital for 2 weeks. Quantitative research with a one group quasy

experimental approach (pre test post test) with 18 respondents. After the Wilcoxom test, the result or value of a = 0.000 where the value of a is lower than the value of p (0.005), which means that there is a relationship between generalist therapy and a decrease in the frequency of hallucinatory sensory perception disorders in the Inpatient Room of the Tombulilato Regional General Hospital, Bone Bolango Regency.

Keywords: Hallucinations, Rebuke Hallucinations, Generalist Therapy.

PENDAHULUAN

Skizofrenia yang berasal dari bahasa yunani yakni “Skhizein” yang dapat diartikan retak atau pecah (split), dan “phren” yang berarti pikiran, yang selalu dihubungkan dengan fungsi emosi. Dengan demikian seseorang yang mengalami skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau bisa dikatakan juga keretakan kepribadian serta emosi (Astari, 2020). Skizofrenia merupakan kondisi psikotik yang berpengaruh terhadap area fungsi individu termasuk berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan dan menunjukkan emosi serta penyakit kronis yag ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Rhoads, 2011 dalam Pardede, 2019).

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya (Pardede, 2020) Dampak yang ditimbulkan dari adaya halusinasi adalah kehilangan Social diri, yang mana dalam situasi ini dapat membunuh diri ,membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Dalam memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi dibutuhkan penangan yang tepat. Dengan banyaknya kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa peran perawat nntuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasi (Maulana, Hernawati & Shalahuddin, 2021).

Terapi individu adalah suatu bentuk terapi yang dilakukan secara individu oleh perawat kepada pasien secara tatap muka antara perawat dengan pasien dengan cara terstruktur serta durasi waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Akemat, 2004 dalam Andari, 2017). Yang sering digunakan dalam pendekatan terapi individu ini yaitu pendekatan strategis dalam melaksanakan komunikasi dengan membina hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, membantu mengenal halusinasi, mendiskusikan isi dari halusinasi (apa yang didengar, dilihat), waktu terjadinya halusinasi, frekuensi dan situasi yang menimbulkan halusinasi serta respons pasien saat itu, kemudian ada juga pelatihan pengendalian halusinasi menggunakan cara menghardik halusinasi, mengkonsumsi obatobatan, bercakap-cakap dengan orang lain dan melakukan kegiatan terjadwal. (Keliat, B. A., 2012).

Data awal yang di dapatkan dari administrasi Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato pasien rawat inap dengan diagnose skizofrenia mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sebanyak 23 pasien, tahun 2021 sebanyak 33 pasien sedangkan tahun 2023 pasien sebanyak 56 pasien, dari 56 pasien yang dirawat di Rumah Sakit Umum daerah Tombulilato, pasien yang menderita halusinasi pendengaran ada 10 orang. berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada 2 orang perawat yang ada di ruang rawat inap jiwa Rumah sakit umum daerah tombulilato diketahui bahwa pelaksanaan terapi generalis sudah diterapkan kepada pasien yang mengalami gangguan jiwa khususnya pasien yang menderita halusinasi

Berdasarkan data dan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

"Pengaruh Tindakan Generalis Terhadap Penurunan Frekuensi Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tombulitato"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasy eksperimental one group (pre test post test)* dimana kelompok eksperimen diberikan pretest sebelum diberi perlakuan (*treatment*) yang kemudian diukur dengan posttest setelah perlakuan (*treatment*). Pada pasien yang menderita gangguan persespsi sensori halusinasi di Ruang Rawat Inap Jiwa Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato. Dengan jumlah sampel sebanyak 18 responden.
pada tanggal 13januari sampai dengan 26 januari 2023.

HASIL

Karakteristik Responden

Table 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Karakteristik usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	26-35 Tahun	4	22,2
2.	36-54 Tahun	12	66,7
3.	55-65 Tahun	2	11,1
	Total	**18**	**100**

Sumber : Data Primer 2023

Dari hasil penelitian distribusi responden berdasarkan umur, diketahui bahwa dari 18 responden kelompok umur terbanyak yaitu 36-54 tahun sebanyak 12 responden (66,7%), berusia 26-35 sebanyak 4 responden (22,2%) dan yang berumur 55-65 tahun sebanyak 2 responden (11,1%).

Table 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Karakteristik Jenis kelamin	F	%
1.	Laki-laki	12	66,7
2.	perempuan	6	33,3
	Total	**18**	**100**

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan jumlah tertinggi di RSUD Tombulilato dengan jumlah terendah di RSUD Tombulilato jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki dengan 12 responden (66,7%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 6 responden (33,3%).

Analisa Univariat

Distribusi perilaku responden sebelum dan setelah dilakukan terapi Generalis di RSUD Tombulilato

Pre Terapi Generalis	Jumlah	%
Ringan	9	50,0
Berat	9	50,0
Total	18	100
Post Terapi Generalis		
Ringan	13	72,2
Berat	5	27,8
Total	18	100

Sumber : Data Primer 2023

Tabel Menunjukkan bahwa perilaku responden sebelum dilakukan terapi generalis terhadap penurunan halusinasi di RSUD Tombulilato yakni dengan melakukan observasi langsung kepada responden dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 18 responden terdapat 9 responden (50%) dengan kategori berat dan terdapat 9 responden (50%) dengan kategori ringan. Kemudian setelah dilakukan terapi generalis terhadap penurunan frekuensi halusinasi di RSUD Tombulilato mengalami peningkatan

responden dengan kategori ringan dengan jumlah 13 responden (72,2%) dan penurunan responden dengan ketegori berat menjadi 2 responden (27,2%).

Analisa Bivariat

Hasil pengujian hipotesis tentang pengaruh terapi generalis terhadap penurunan halusinasi di RSUD Tombulilato menggunakan normalitas data dengan analisis statistik yang digunakan yaitu uji non parametris *Wilcoxon* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tindakan terapi generalis	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig. (2-Tailed)
Pre Test	18	0,51450	0,12127	0,000
Post Test	18	0,46089	0,10863	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel di atas di dapatkan hasil uji statistik normalitas data Asymp. Sig (2-Tailed) 0,048 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pre dan post test di distribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas dilanjutkan dengan uji *wilcoxon* di dapatkan hasil *p value* 0,000 < 0,05 Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi generalis dengan penurunan halusinasi di RSUD Tombulilato.

PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik resonden berdasarkan Umur

hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan jumlah terendah di RSUD Tombulilato berdasarkan umur adalah 55-65 Tahun dengan jumlah 2 responden (11,1%). Jumlah tertinggi di RSUD Tombulilato berdasarkan umur adalah 36-54 Tahun dengan jumlah 12 responden (66,7%).

Berdasarkan asumsi peneliti usia dewasa merupakan aspek sosial budaya dengan frekuensi tertinggi mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa erat kaitannya dengan risiko halusinasi hal ini dikaitkan dengan kegagalan dalam memenuhi tugas perkembangan dan adanya tuntutan lingkungan. Halusinasi tersebut merupakan tingkah laku responden yang ditunjukan dengan pasien tertawa atau berbicaea sendiri.

Usia 36-54 Tahun digolongkan dengan usia dewasa. Tahap usia dewasa individu dicirikan dengan kemampuan individu terlibat dalam kehidupan kelurga, masyarakat, pekerjaan dan mampu membimbing anaknya. Pada usia produktif ini individu memiliki tuntutan terhadap pencapaian aktualisasi diri baik yang datang dari diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan (Wahyuningsih, 2019)

Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan jumlah tertinggi di RSUD Tombulilato dengan jumlah terendah di RSUD Tombulilato jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki dengan 12 responden (66,7%).

Menurut asumsi peneliti, laki-laki cenderung tidak mampu bersosialisasi dengan baik dibandingkan dengan perempuan. Kondisi dimana perempuan memiliki kemampuan verbal dapat menurunkan stres psikologis yang ia rasakan.

Penelitian yang di lakukan oleh Berhimpong (2020), menunjukan bahwa (56,7%) dari 30 responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena laki-laki sangat rentan terkena gangguan jiwa salah satu penyebabnya

adalah tingginya tingkat emosional. Bahkan untuk gangguan ringan, laki-laki dua kali lebih berisiko dibanding perempuan. Selain itu, Laki-laki juga memiliki kemampuan verbal dan bahasa yang kurang dari perempuan, sehingga laki-laki cenderung tertutup dan memendam sendiri setiap masalah dan stessor psikologis yang mereka hadapi. Kondisi ini jika berlangsung lama dengan tanpa ada mekanisme koping yang konstruktif, maka kecenderungan ia jatuh ke dalam gangguan jiwa akan lebih tinggi.

Teori yang di kemukaan oleh Kaplan, Saddock, dan Grebb (2009) dalam Wakhid, Hamid dan Helena (2018) menunjukan bahwa laki-laki lebih mungkin munculkan gejala negatif dibandingkan wanita karena wanita lebih memiliki fungsi sosial yang lebih baik dari laki-laki (Diorata, 2018).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki merupakan individu dengan tekanan tingkat emosional dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Hal tersebut lebih ditunjang dengan adanya kecenderuangan laki-laki untuk meredam masalah yang dihadapi. Berbanding terbalik dengan wanita, hampir seluruh wanita mencoba mengeluarkan stresor psikologis yang dihadapi untuk mendapatkan ketenangan jiwa

Terapi generalis terhadap Penurunan Frekuensi Gangguan Persepsi Sensori Halusianasi Sebelum Dilakukan Terapi Generalis

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dilakukan terapi generalis terhadap penurunan frekuensi halusinasi di RSUD Tombulilato yakni dengan melakukan observasi langsung kepada responden dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 18 responden terdapat 9 responden (50%) dengan kategori berat dan terdapat 9 responden (50%) dengan kategori ringan.

Menurut asumsi peneliti tidak semua pasien dengan gangguan jiwa di RSUD Tombulilato menunjukkan tanda dan gejala halusinasi. Tetapi semua pasien dengan gangguan jiwa beresiko untuk menunjukkan tanda dan gejala halusinasi.

Sebelum dilakukan penelitian perlu adanya observasi awal untuk menilai tingkat risiko halusinasi pada responden. Hasil penelitian telah dilakukan terapi generalis rata-rata pasien menujukkan aura permusuhan, mendekati orang lain untuk dipukuli, tidak memperdulikan area sekitar. Beberapa responden bahkan sedang mengamuk tidak mampu mengontrol emosinya.

Observasi awal yang dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti sebelumnya. Semakin tinggi angka yang dihasilkan dari lembar observasi, maka semakin tinggi pula tingkat risiko halusinasi yang ada pada responden.

Terapi generalis terhadap Penurunan Frekuensi Gangguan Persepsi Sensori Halusianasi Setelah Dilakukan Terapi Generalis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku responden setelah dilakukan terapi generalis terhadap penurunan halusinasi di RSUD Tombulilato mengalami peningkatan responden dengan kategori ringan dengan jumlah 13 responden (72,8%) dan penurunan responden dengan ketegori berat menjadi 5 responden (27,2%).

Berdasarkan asumsi peneliti, terapi generalis yang dilakukan dapat mengontrol halusinasi responden. Hal in disebabkan oleh adanya penurunan hormon-hormon stress, mengaktifkan hormon endorfin alami, meningkatkan perasaan rileks dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas, dan tegang, serta memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat penafasan,

detak jantung denyut nadi dan akitivitas gelombang otak.

Terapi generalis yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sp1 halusinasi Setelah dilakukannya terapi generalis frekuensi halusinasi diukur kembali oleh peneliti menggunkan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. sehingga dapat diukur apakah terjadi penurunan tingkat halusinasi pada responden setelah dilakukan terapi generalis.

Analisis Bivariat

Hasil uji statistik normalitas data Asymp. Sig (2-Tailed) 0,046 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pre dan post test di distribusi normal. Uji normalitas data adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variable, apakah sebaran data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data digunakan ketika jumlah observasi kurang dari 30. Setelah dilakukan uji normalitas dilanjutkan dengan uji *t test* di dapatkan hasil *p value* 0,000 < 0,05 Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi generalis dengan penurunan halusinasi di RSUD Tombulilato.

Tindakan terapi generalis halusinasi adalah trapi umum yang diberikan untuk membantu pasien mengenal halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melatih melakukan akivitas yang terjadwal serta minum obat. Terapi generalis yang dimaksud pada penelitian ini adalah menghardik halusinasi (SP1P). Sebelum melaksanakan terapi generalis pasien dilakukan observasi pre test oleh peneliti langsung. kemudian setelah semua pertemuan selesai dilaksanakan akan dilakukan kembali observasi post test oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan responden setelah diberikan terapi generalis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah :

a. Teridentifikasi frekuensi gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum dilakukan tindakan terapi generalis yaitu dari 18 responden terdapat 9 responden (50%) mempunyai gejala berat dan 9 responden (50%) mempunyai gejala ringan
b. Teridentifikasi penurunan gejala persepsi sensori Halusinasi Pada Pasien setelah di berikan tindakan generalis dari 18 responden terdapat 13 responden (72,2%) yang mempunyai gejala ringan dan 5 responden mempunyai gejala berat (27,8%)
c. Setelah dilakukan uji wicoxom didapatkan hasil atau nilai α = 0,000 dimana nilai α lebih rendah dari nilai ρ (0.05) yang artinya terdapat hubungan antara tindakan terapi generalis dengan penurunan frekuensi gangguan persepsi sensori halusinasi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tombulilato Kabupaten Bone Bolango.

Adapun saran yang peneliti yaitu:

a. Bagi Peneliti Penelitian ini menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta mengetahui bagaimana penerapan terapi generalis pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di ruang rawat inap
b. Untuk peneliti selanjutnya peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan factor yang berhubungan dengan gagalnya tindakan terapi bagi pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi
c. Bagi Institusi Penelitian ini dapat bermanfaatkan sebagai perbandingan pedoman dan masukan dalam mengembangkan proses belajar

mengajar serta dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai penurunan frekuensi persepsi sensori halusinasi

.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurkhman, R. N., & Maulana, M. A. (2023). Psikoreligius terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di rsud arjawinangun kabupaten cirebon. *Jurnal Education and Development*, *10*(1), 251–253.

Azizah, Zainuri, A. (2016). KESEHATAN JIWA Teori dan Aplikasi Praktik Klinik. In *KESEHATAN JIWA Teori dan Aplikasi Praktik Klinik*. http://rsjiwajambi.com/wp-content/uploads/2019/09/Buku_Ajar_Keperawatan_Kesehatan_Jiwa_Teori-dan-Aplikasi-Praktik-Klinik-1.pdf

Dermawan, D. (2018). *Modul Keperawatan Jiwa : Gosyen Publishing*.

Erviana, I., & Hargiana, G. (2018). Aplikasi Asuhan Keperawatan Generalis Dan Psikoreligius Pada Klien Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Penglihatan Dan Pendengaran. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, *2*(2), 114–123. https://doi.org/10.37294/jrkn.v2i2.106

Hulu, M. P. C., & Pardede, J. A. (2021). *Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . S Dengan Masalah Halusinasi Melalui Terapi Generalis SP 1-4 : Studi Kasus*. 1–42.

Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. 87–90.

Livana, Rihadini, Kandar, Suerni, T., Sujarwo, Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, *2*(1), 1–8.

Manullang, E. M., Manik, E. P., Hamdi, T., Simatupang, M., & Tarigan, S. P. B. (2021). *Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Pada Pasien Halusinasi Di Yayasan Pemenang Jiwa Sumatera. https://doi.org/10.31219/osf.io/bgupy*.

Meylani, M., & Pardede, J. A. (2023). *Penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia: Studi Kasus. 10.31219/osf.io/c8vzb*.

Muhiht, A. (2016). *Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Cv Andi Offest.*

Nasir A, M. A. (2011). *Dasr-dasr keperawatan jiwa, pengantar dan teori. Jakarta. Salemba medika*.

Pardede, J. A. (2020a). *Ekspresi emosi keluarga yang merawat pasien skizofrenia.Jurnal ilmiah keperawatan Imelda.https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v6i2.403. diakses 11 agustus 2023*.

Pardede, J. A. (2020b). *Family Burden Related to Coping when Treating Hallucination Patients. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa. https://doi.org/10.32584/jikj.v3i4.671.*

Stuart. Gail. W, Keliat. Budi. Anna, P. J. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa. Indonesia : Elsever*.

Sutejo. (2020). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Prinsip Dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Pustaka Baru.*

Wulandari Y, P. A. (2023). *Aplikasi Terapi Generalis Pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. Prigram Studi Ners Universitas Sari Mutiara Indonesia. S*.

Zelika, A. A., & Dermawan, D. (2015). *Kajian Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi Pendengaran Pada Sdr. D Di Ruang Nakula RSJD Surakarta. Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, 12(02).https://doi.org/10.26576/profesi.87.*